



Kembali ke Timor Leste

“Peraturan baru ini merupakan suatu keprihatinan bagiku. Aku merasa Tuhan mulai berbisik dalam hatiku. Aku mulai tertantang untuk tidak tinggal diam dengan situasi semacam itu. Kami mencoba menyesuaikan dengan peraturan pemerintah yang berlaku saat ini.”

Pada Agustus 1999, hasil jajak pendapat diumumkan. Timor Timur dinyatakan mandiri berpisah dari Republik Indonesia. Situasi pun mulai memanas. Perang telah dimulai. Kekacauan, pembakaran, penangkapan terhadap orang-orang yang tidak sepihak terjadi di mana-mana. Dalam situasi semacam ini, biara-biara menjadi tempat yang dipandang aman untuk berlindung. Tak terkecuali biara kami. Ratusan pengungsi, mulai dari anak-anak hingga orang tua memadati halaman biara dan gedung asrama. Kami tidak memilih-milih para pengungsi kepada siapakah mereka berpihak. Semua orang yang memerlukan pertolongan kami terima dengan tangan terbuka. Kami hanya tahu mereka mengalami penderitaan mendalam, kehilangan harta dan sanak saudara dan diri sendiri juga dalam keadaan terancam.

Keadaan menjadi semakin genting. Pembakaran dan penjarahan semakin meluas. Setelah berunding dengan suster pimpinan di Yogyakarta, diputuskan agar kami sebaiknya meninggalkan Timor Timur. Setelah setahun di Yogyakarta, sungguh tidak disangka, aku diminta kembali ke Timor Leste

untuk berkarya di sana, di komunitas yang sama dengan yang kami tinggalkan. Kali ini aku akan berangkat bertiga bersama Sr. Elisabeth dan Sr. Anna. Kami berangkat pada bulan Desember 2000 ke tempat yang telah kami kenal sebelumnya, tetapi dengan sebutan yang baru, Timor Leste.

Kami tiba di rumah penuh kenangan, biara dan asrama di Dili. Sekilas belum tampak perubahan apapun. Hanya saja rupanya, sejak kami tinggalkan, biara dijadikan markas para pekerja sosial dari Australia. Mereka bekerja untuk membangun berbagai sarana yang hancur dan juga merehabilitasi masyarakat yang mengalami banyak trauma akibat perang. Kami pun menghadap Bapak Uskup untuk mengutarakan maksud yakni kembali berkarya di Keuskupan Dili seperti sebelum perang terjadi. Bapak Uskup menyambut baik kedatangan kami dan sungguh menghargai niat kami untuk kembali berkarya. Namun, beliau menyampaikan bahwa setelah perang usai, seluruh karya CB di Dili sudah diambil alih oleh keuskupan. Anak-anak sekolah sungguh memerlukan sarana untuk belajar. Sekolah kami adalah salah satu yang selamat dan dengan demikian langsung digunakan karena kurangnya gedung sekolah saat ini. Bapak Uskup menyarankan agar kami berkarya di sekolah-sekolah negeri dengan mengajar sebagai guru.

Memulai yang baru

Tawaran Bapak Uskup untuk mengajar di sekolah negeri kami pertimbangkan baik-baik. Mengajar di sekolah lain adalah karya dan sarana yang baik untuk melayani Tuhan lewat sesama. Namun, sebagai anggota kongregasi kami merasa perlu bertanggung jawab dan tidak bisa tinggal diam dengan yang sudah ada. Kami memutuskan untuk membereskan terlebih dahulu biara dan asrama dan berupaya sedapat mungkin mengembalikan fungsinya seperti semula. Setelah selesai baru kami akan pertimbangkan kembali tawaran mengajar itu.

Sedikit demi sedikit dengan tenaga yang ada kami mulai membereskan biara dan asrama. Selain itu, untuk

menginformasikan kehadiran kami pada masyarakat sekitar, hampir setiap sore kami berkeliling mengadakan kunjungan keluarga dari rumah ke rumah di sekitar biara. Mereka yang telah kami kenal sebelumnya sungguh senang para suster sudah kembali. Banyak juga yang sampai menangis karena tidak menyangka akan bertemu kembali mengingat kerasnya situasi saat perang yang lalu. Beberapa orang yang aku kira sudah meninggal ternyata masih hidup. Mereka merindukan para suster kembali berkarya seperti dulu.

Dengan ketekunan disertai doa yang terus menerus setiap hari kami bekerja. Bukan hanya rumah yang harus kami bersihkan, tetapi halaman pun sudah penuh dengan rumput ilalang tinggi dan hamparan tanaman putri malu. Kini kami merasakan yang sangat kami perlukan sekarang adalah bantuan tenaga. Namun, kami belum mendapatkan orang yang bisa membantu kami. Aku sebagai yang termuda dari antara para suster tentu mengambil alih pekerjaan yang berat, termasuk membatat ilalang-ilalang itu.

Diantara ilalang yang sudah melebihi tinggi tubuhku, aku melihat dua ruangan kecil kosong di salah satu sudut halaman. Aku teringat, dulu ruangan itu menjadi karya kerasulan pastoral setiap hari minggu setelah misa. Tiba-tiba saja terbersit dalam pikiranku, seandainya dua ruangan itu dijadikan tempat sekolah minggu. Ketika kunjungan keluarga, aku melihat begitu banyak anak-anak yang kurang mendapat perhatian untuk pendidikan di sekitar biara. Seandainya mereka bisa dikumpulkan untuk sekolah minggu, setidaknya mereka boleh mendapatkan dasar-dasar hidup yang baik dalam hidup beriman, terutama mendidik mereka untuk mencintai Allah. Sepertinya Tuhan telah menunjukkan kepada kami, yang harus kami perbuat dengan dua ruangan kosong yang tidak terlalu besar itu.

Atas seizin Ketua RT setempat, kami mulai mengumpulkan anak-anak untuk sekolah minggu. Pada setiap pertemuan, anak-anak yang datang selalu bertambah. Bukan hanya anak-anak yang senang, orang tua mereka pun senang. Banyak orang tua yang semakin mendambakan adanya sekolah taman kanak-kanak (TK) untuk anak-anak mereka. Aku mulai berpikir, memang baik



jika didirikan TK sebagai pendidikan awal setelah keluarga. Saat itu muncul gerakan dalam batinku untuk datang dan bertemu dengan beberapa teman guru yang pernah mengajar di TK. Setelah Timor Leste merdeka, mereka ditarik pemerintah untuk bekerja di kantor dinas pendidikan. Dalam perjumpaan ini aku merasakan betapa mereka merindukan untuk dapat berkarya seperti dulu lagi. Perjumpaan ini pun menimbulkan rasa haru karena kami tidak menyangka akan saling berjumpa lagi.

Hal-hal yang diajarkan di sekolah minggu dapat dikembangkan menjadi TK sebagai penanaman dasar yang baik dalam diri anak. Aku pun mulai teringat akan rekan-rekan guru sesama alumni SPG dulu. Beberapa orang berhasil aku hubungi. Mereka pun antusias dengan pemikiran ini. Sambil berproses, mereka ikut mengajar di sekolah minggu. Dari teman-temanku aku mendapatkan informasi bahwa peraturan di Timor Leste sekarang sudah berubah. Pendidikan formal di Timor Leste kini dimulai sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Tidak ada lagi jenjang pendidikan TK. Semua TK di Timor Leste, baik di kota maupun di kabupaten sudah ditutup.

Menyiasati aturan

Peraturan baru ini merupakan suatu keprihatinan bagiku. Aku merasa Tuhan mulai berbisik dalam hatiku. Aku mulai tertantang untuk tidak tinggal diam dengan situasi semacam itu. Kami mencoba menyesuaikan dengan peraturan pemerintah yang berlaku saat ini. Kami melihat anak-anak juga sudah banyak yang berusia sekolah dasar. Kalau memang TK sudah tidak ada lagi, kami akan mencoba membuka SD. Berdua dengan Sr. Elisabeth, kami mencoba membuat proposal untuk mendirikan SD. Setelah proposal selesai, kami membawanya ke kantor dinas pendidikan agar direstui dan ditandatangani oleh kepala dinas. Reaksi kepala dinas pendidikan sungguh di luar perkiraan kami, menolak mentah-mentah proposal dan menertawakan maksud kami. Menurutnya, kami pergi kepada orang yang salah. Ia menyuruh kami untuk meminta dana dari kongregasi di Jawa

yang menurutnya “sangat kaya”. Kami pun kemudian pulang ke biara dengan hati sedih.

Penolakan dari pejabat tersebut sungguh merupakan tantangan bagi kami. Sr. Elisabeth memberikan penghiburan kepadaku, “Jangan putus asa, kalau itu memang rencana Tuhan, hal itu akan terjadi.” Aku diingatkan pada kisah Bunda Elisabeth Gruyters yang juga banyak mengalami penolakan dan berbagai tantangan dalam proses mendirikan biara yang pertama. Kami pun berdoa terus menerus karena percaya bahwa Tuhan akan memberikan terang dan jalan kepada usaha kami ini. Sr. Elisabeth berangkat ke Yogyakarta untuk mengungkapkan niat dan rencana kami kepada pimpinan kongregasi. Kongregasi menyetujui dan memberi kami dana untuk membeli meja dan kursi plastik untuk belajar anak-anak yang biasa di lantai.

Dengan keberanian hati, kami membuka kembali TK di lingkungan biara Bebora Dili. Kami memberinya nama TK San Carlos dengan maksud menanamkan dasar-dasar yang baik seturut teladan St. Carolus Borromeus. Aku melihat kebutuhan masyarakat dan tergerak untuk mengumpulkan lebih banyak lagi anak-anak. Memang kemudian anak-anak datang berbondong-bondong. Namun, saat itu yang kami butuhkan adalah bantuan tenaga karena kami hanya berdua dengan Sr. Elisabeth.

Dalam situasi seperti itu, aku digerakkan untuk datang ke rumah teman-teman mantan guru TK dulu. Mereka adalah teman-temanku sesama murid Sr. Jacoba ketika sekolah di SPG. Aku tahu mereka punya hati dan kerinduan untuk kembali mengajar di TK seperti dulu. Aku juga menghubungi beberapa gadis yang selama ini sudah kami kenal memiliki sifat gembira dan memiliki kecintaan pada anak-anak walaupun mereka tidak punya ijazah guru. Atas kemurahan Tuhan, mereka mau bergabung dan TK San Carlos memiliki beberapa tenaga guru. Seperti yang dikatakan Bunda Elisabeth, pendiri kongregasi kami, “Allah yang mahabaik mulai menggerakkan hati banyak orang. Yang sungguh-sungguh diperlukan saat itu ialah kesanggupan menderita dan berdiam diri, kesabaran, dan kegembiraan, serta keberanian yang tangguh”.



Bantuan tenaga membuat kami mampu bergerak lebih cepat. Setelah mengatur ruangan kelas, kamu mulai membuat administrasi dan berbagai perangkat mengajar. Teman-teman yang tidak berpendidikan guru juga sudah mulai mampu mengajar. Seiring dengan berjalannya waktu, segala sesuatu sudah mulai tertata dengan baik. Usaha kami membuka kembali TK mulai diikuti oleh yang lain. Kongregasi Suster Canosian dan Karmelitas juga membuka TK seperti kami. Para mantan kepala TK di sekitar Dili juga yang bekerja di dinas pendidikan ternyata diam-diam mulai membuka TK lagi di sekitar kediaman mereka.

Pemerintah akhirnya juga menyaksikan kerinduan masyarakat dan perjuangan banyak pihak untuk mewujudkan kembali diadakannya pendidikan TK. Kehadiran TK akhirnya direstui. Pemerintah juga memfasilitasi TK-TK yang telah berdiri untuk bersatu membentuk kurikulum yang baru untuk pendidikan TK di Timor Leste. Pemerintah juga mengumpulkan mantan guru-guru TK yang ada di kabupaten-kabupaten untuk mengadakan sosialisasi pendidikan TK. Sejak itu kongregasi CB juga semakin diterima di Timor Leste. Aku sungguh bersyukur atas pengalaman ini. Tuhan memang selalu berkarya dengan merentangkan tangan-Nya yang tidak kelihatan untuk menolong kami. ***

Sr. Laurisa, CB

Berdasarkan wawancara dengan Sr. Azinha, CB